

Respon Terhadap Covid-19, Tanaman Hias, dan Status Sosial

Nur Safitra

Universitas Hasanuddin
fitrahnur275@gmail.com

Anwar

Universitas Muslim Maros
anwar.kartodiningrat@gmail.com

Abstract

Covid-19 which has hit Indonesia since March 2021, which not only affects public health but also has an impact on almost all aspects of human life. Various efforts have been made, both medical and non-medical. The new contribution in this article is farming in time of pandemic Covid-19, especially ornamental plants, as self-healing and how ornamental plants have become symbols of social status.

Using qualitative approach, this research was carried out in Soppeng Regency, as a district whose government issued a specific policy in relation to anticipating the impact of Covid-19, namely farming. There were ten people who participated in this study which varied based on age (between 22 and 50 years), occupation [three housewives (one of whom was a daily laborer), two farmers and a trader, an office worker, and a seamstress]. Data was collected through observation and in-depth interviews.

The public's initial response regarding the Covid-19 pandemic was divided into two, namely those who did not believe in the existence of Covid-19 and those who believed in the existence of Covid-19. The first group tends to be indifferent to the situation, while the second uses various methods to prevent the transmission of Covid-19 and overcome boredom, starting from maintaining body immunity, complying with health protocols, to farming. Among the health protocols launched by the government, social distancing is the most difficult to implement, so it tends to be ignored. Although farming activities during the Covid-19 pandemic period are not the hallmark of the Soppeng community, what makes it unique is that the government made a policy through Surat Edaran Bupati No. 521/497/Pertanian/IV/2020, regarding the Appeal for the Utilization of Yard Land by Planting Horticultural Crops (vegetables/tubers/fruits/toga) in anticipation of the impact caused by Covid-19. Planting is already a fast growing trend. Ownership of certain plants became a status symbol. The relationship between the two is caused by three factors, namely: planting ornamental plants requires capital to maintain them; there are types of ornamental plants that are popular and relatively expensive; and ornamental plants have many devotees. The more expensive the ownership of the ornamental plants, the higher the status. Expensive ornamental plants are posted on social media, and this triggers others to have such posted plants. Social media has become a competition event for ornamental plant ownership.

Keywords: Covid-19, response, farming, ornamental plants, and social status.

Pendahuluan

Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit ini dapat menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, pneumonia akut, sampai kematian. SARS-CoV-2 atau yang lebih dikenal dengan nama *Corona Virus Disease 2019* atau disingkat Covid-19. Pasca diumumkan pertama kali di Cina, Covid-19 dengan cepat dan telah menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia.

Pada banyak kasus, Covid-19 bisa menyebabkan infeksi pernapasan ringan, seperti flu. Namun, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru (pneumonia), *Middle-East Respiratory Syndrome* (MERS), dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) (Dani dan Mediantara 2020:94). Saat ini, ketika pandemi Covid-19 menyerang manusia di berbagai negara, ini sangat menimbulkan kekhawatiran dan keresahan di masyarakat. Kekhawatiran dan keresahan ini ditindaklanjuti dengan berbagai upaya resiliensi. Mulai dari pemerintah yang menetapkan aturan dan standarisasi protokol kesehatan, hingga berbagai kegiatan inovatif masyarakat aras lokal.

Penelitian tentang Covid-19 di Indonesia telah banyak dilakukan, umumnya berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap Covid-19 (Lomboan dkk. 2020; Haikal 2020; Diana dkk. 2021). Haikal (2020) menunjukkan bahwa persepsi masyarakat kota Medan tentang penyebaran dan antisipasi Covid-19 dipengaruhi oleh sejumlah factor, yakni: faktor fungsional, faktor struktural, faktor internal dan faktor eksternal. Media berperan signifikan dalam memengaruhi persepsi dan respon masyarakat

terhadap Covid-19. Diana dkk. (2021) menunjukkan bahwa persepsi tentang Covid-19 berkorelasi positif dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan.

Respon masyarakat dalam menanggapi pemberitaan mengenai Covid-19 sangat reaktif bahkan cenderung “kalap”. Pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab malah melakukan pemborongan/penimbungan barang-barang, sehingga kelangkaan terjadi dan harga melonjak, seperti *hand sanitizer*, masker, serta sarung tangan. Misalnya, harga per boks masker “Sensi” berkisar antara Rp350.000 dan Rp2.500.000,- per pak. Padahal harga normalnya berkisar antara Rp45.000 dan Rp60.000,-. Hal serupa terjadi pada harga tanaman hias yang melonjak tajam di masa pandemi Covid-19. Dari harga puluhan ribu melonjak hingga ratusan ribu, hingga dalam acara lelang mencapai nilai jutaan rupiah¹. Fluktuasi harga ini menyiratkan pada masa pandemi ini tanaman hias menjadi sangat diminati. Segmentasi pasarnya terus berkembang dari waktu ke waktu. Aktifitas yang sebagian besar harus dilakukan di rumah menjadikan ide bercocok tanam, salah satunya tanaman hias, menjadi tren baru pengisi waktu.

Merespon fenomena tersebut, beberapa pemerintah daerah melihat tren bercocok tanam atau pemanfaatan lahan pekarangan sebagai ide positif bagi masyarakat untuk menghabiskan waktu di rumah. Inilah yang menjadikan di masa pandemi Covid-19, program semacam ini banyak bermunculan, ada yang melanjutkan program yang telah ada, ada pula yang baru merintisnya. Literatur yang ada terkait dengan pemanfaatan lahan di masa pandemi kebanyakan berfokus pada tanaman hortikultura untuk ketahanan pangan (Thesiwati

¹ <https://makassar.tribunnews.com/2021/06/03/daftar-harga-tanaman-hias-aglonema-di-situs-lelang-ada->

<yang-capai-rp-15-juta?page=2>, Diakses 10 Desember 2021.

2020, Ekawati dkk. 2020, Kasogy 2020, Suhartini dkk 2020, Widiastuti 2021, Rahma dkk 2021). Thesiwati (2020) mengungkapkan bahwa munculnya kesadaran masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan untuk memanfaatkan lahan pekarangan sebagai sumber pangan lestari dapat menjadi alternatif mengatasi ancaman krisis pangan. Widiastuti (2021) dalam studinya tentang pemanfaatan pekarangan di masa pandemi Covid-19 yang menunjukkan bahwa munculnya berbagai keluhan masyarakat yang didominasi ibu-ibu tentang sulitnya memperoleh bahan pangan selama pandemi Covid-19 direspon oleh para penyuluh dan relawan untuk melakukan pelatihan optimalisasi pekarangan dengan tanaman hortikultura. Pelatihan ini disambut sangat antusias oleh masyarakat diikuti oleh 20 ribu rumah tangga dengan jenis tanaman seperti cabe, tomat, kemangi, bayam, kangkung, buncis, dan kacang-kacangan, tanaman herbal, mentimun, dan terung. Suhartini dkk. (2020) mengungkapkan bahwa strategi pemanfaatan lahan pekarangan semacam ini telah berlangsung sejak lama jauh sebelum pandemi Covid-19 ada, misalnya pada program Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Ariani dan Ashari (2003) mencatat antara tahun 1991 dan 1992, pemerintah melalui Departemen Pertanian merintis program pemanfaatan pekarangan untuk diversifikasi konsumsi dengan program bernama Diversifikasi Pangan dan Gizi (DPG). Fokus program ini adalah pada upaya pemberdayaan kelompok rawan pangan di wilayah miskin dengan memanfaatkan pekarangan yang terfokus pada tanaman hortikultura.

Di masa pandemi ini, tidak hanya tanaman hortikultura yang banyak ditanam orang, tapi tanaman hias juga menjadi primadona untuk ditanam. Sejumlah literatur terkait berfokus pada pemasaran tanaman hias

(Maharani dkk 2021, Megasari dkk. 2021, Khairi 2021). Maharani dkk. (2021) mengungkap masa pandemi Covid-19 memunculkan motivasi berwirausaha tanaman hias di kalangan masyarakat. Kehadiran media-media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, dll. semakin mempermudah pemasaran mereka di tengah kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Menurut Damayanti dan Susanti (2021), keputusan orang dalam pembelian tanaman hias didasarkan pada tiga hal, yakni tren penanaman tanam hias, gaya hidup bercocok tanam, dan keunikan tanaman hias. Harga tidak menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk membeli tanaman, sehingga harga menjadi tidak relevan.

Berbagai permasalahan muncul dalam kaitan dengan bisnis tanaman hias tidak saja karena pebisnis tanaman hias tumbuh bagai jamur di musim hujan, sehingga persaingan cukup ketat, tapi juga karena bisnis ini bersifat dinamis. Megasari dkk. (2021) mengungkapkan bahwa ada banyak persoalan yang dihadapi dalam bisnis tanaman hias. Di antara solusi yang dijalankan adalah membuka cabang baru, menambah layanan pesan antar dan COD (*Cash on Delivery*), penambahan jenis tanaman hias, penetapan harga yang didasarkan pada kategori barang. Temuan Khairi (2021) dalam kaitan dengan strategi pemasaran tanaman hias di masa pandemi Covid 19 adalah dengan menggunakan kekuatan internal, untuk memanfaatkan peluang yang ada, pada eksternal perusahaan.

Jika merujuk pada literatur-literatur yang ada, maka mereka umumnya berorientasi pada pendekatan ekonomi. Kontribusi baru dalam artikel ini adalah bagaimana tanaman hias menjadi simbol status bagi pemiliknya yang display melalui postingan di mesda-media sosial. Diskusi dalam artikel ini akan dibagi

dalam dua sesi. Bagian *pertama* pembahasan ditekankan pada bagaimana masyarakat merespon pandemi Covid -19. Pembahasan *kedua* mendemonstrasikan bagaimana keterkaitan antara tanaman hias dan status sosial pemiliknya.

Metode Penelitian

Penelitian ini yang berlangsung antara bulan Oktober dan Desember 2020 bertempat di Kabupaten Soppeng. Pertama, lokasi ini dipilih secara subjektif karena menjadi salah satu kabupaten/kota yang paling resilien di Sulawesi Selatan dalam menghadapi penularan Covid-19. Menjadi satu-satunya kabupaten/kota di

Sulawesi Selatan yang bertahan di zona hijau dalam beberapa waktu. Kedua, pemerintah Kabupaten Soppeng membuat kebijakan menarik tentang himbuan menanam hortikultura di masa pademi Covid-19.²

Ada sepuluh informan berpartisipasi dalam penelitian ini, mereka bervariasi berdasarkan umur (antara 22 dan 50 tahun), pekerjaan [tiga orang ibu rumah tangga yang salah seorang merupakan buruh harian), masing-masing dua orang petani dan pedagang, pegawai kantor, serta seorang penjahit], sebagaimana dijabarkan pada **Tabel 1** berikut ini.

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Pekerjaan/ Status
1.	Karnawati	Perempuan	47	Ibu rumah tangga (IRT)
2.	Andi Sri	Perempuan	31	IRT
3.	Andi Wahyuni	Perempuan	44	Penjahit
4.	Kartini	Perempuan	48	Pedagang kue rumahan
5.	Hasnaeni	Perempuan	40	Pedagang grosir/eceran
6.	Paisa	Perempuan	49	Buruh lepas
7.	Rosmini	Perempuan	48	Pegawai Kantor Koperasi
8.	Rusliadi	Laki-laki	49	Sekretaris Desa Labokong, Kecamatan Donri-Donri
9.	Ibrahim	Laki-laki	50	Petani
10.	Kadir	Laki-laki	22	Petani

Observasi dan wawancara merupakan dua teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Observasi dilakukan dengan mengamati berbagai kegiatan masyarakat masa pandemi Covid-19 dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat.

Wawancara dilakukan dengan dua cara, yakni wawancara langsung atau tatap muka (luring) dan chatting melalui pesan WhatsApp (daring). Topik-topik wawancara mencakup respon masyarakat terhadap pandemi Covid-19, bagaimana masyarakat memaknai dan

² <https://soppengkab.go.id/pandemi-covid-19-bupati-soppeng-imbau-warga-tanam-hortikultura/>, diakses 1 Desember 2021.

memraktekkan protokol kesehatan, proteksi diri mereka selama masa pandemi, kearifan lokal dalam menangkal Covid-19, dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan selama pandemi Covid-19.

Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan semua data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, yang berupa catatan observasi, catatan wawancara, dan hasil transkripsi wawancara. Ini kemudian dilanjutkan dengan mengelompokkan data-data berdasarkan tema-tema yang muncul, yakni respon terhadap pandemi Covid-19, kebijakan pemerintah, makna protokol kesehatan, praktek protokol kesehatan, proteksi terhadap Covid-19, *social distancing*, tren aktivitas di masa pandemi, tanaman hias, dan status sosial.

Dalam penelitian ini permintaan kesediaan informan untuk berpartisipasi dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan bertemu langsung dan melalui pesan singkat atau *personal chat* via WhatsApp, dengan terlebih dahulu menjelaskan tentang identitas diri, topik, dan tujuan penelitian, manfaat dan resiko, konfidensialitas dan anonimitas. Wawancara direkam sesuai dengan kesediaan informan. Penggunaan nama asli dan keterlibatan informan dalam penelitian ini merupakan keputusan sukarela, tanpa ada paksaan.

Respon Terhadap Pandemi Covid-19

Respon masyarakat dalam menanggapi Covid-19 memang beragam di awal pandemi. Respon ini ditandai oleh segmentasi dua kubu yang skeptis dan yang yakin akan keberadaan Covid-19. Mereka yang skeptis mengespresikan sikap acuh tak acuh, sementara mereka yang meyakini akan keberadaan Covid-19 mengekspresikan

dengan ketaatan menjaga jarak sosial, menjaga imun, menerapkan protokol kesehatan, dan bercocok tanam.

Sikap skeptis tidak hanya menjadi respon awal pandemi Covid-19 di masyarakat tertentu di Indonesia saja, di berbagai belahan dunia pun terjadi respon yang hampir serupa. Negara Brasil dan Amerika Serikat misalnya yang tercatat menjadi salah satu negara yang gagal dalam merespon Covid-19. Negara-negara ini bertindak abai atau melakukan “kelalaian yang disengaja” (*deliberate negligence*) dan “ketidaktahuan yang disengaja” (*willful ignorance*). Brasil dan Amerika Serikat pernah menduduki peringkat pertama dan kedua jumlah kasus tertinggi di pertengahan tahun 2020.³

Jika sejumlah masyarakat dan negara skeptis akan hadirnya pandemi Covid-19, maka tidak demikian dengan negara-negara lain yang sigap dengan kebijakan ketat (*stringency policies*). Mereka secara ketat memberlakukan protokol kesehatan. Ini dimulai dengan penggunaan masker, intensif mencuci tangan dengan sabun dan/atau menggunakan *hand sanitizer*, menjaga jarak aman dan mengurangi kontak fisik, hingga aktifitas-aktifitas penunjang lainnya, seperti berolahraga dan bercocok tanam.

Bagi mereka yang tidak percaya akan keberadaan Covid-19 cenderung bersikap acuh tak acuh dalam menghadapinya, terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan atau dataran tinggi. Mereka tetap menjalankan aktivitas seakan tidak ada pandemi Covid-19. Tidak ada perbedaan dalam beraktivitas sehari-hari. Karnawati (47 tahun), misalnya, seorang ibu rumah tangga mengungkapkan bahwa selama pandemi Covid-19, aktivitas di kampung

³ <http://news.unair.ac.id/2020/12/12/respons-negara-menghadapi-pandemi-covid-19/>, diakses 28 November 2021.

tetap berjalan normal seperti biasanya, orang-orang tetap beraktivitas di lingkungan sekitaran kampung maupun di perkebunan. Ini karena perkampungan tersebut merupakan perkampungan yang dihuni oleh sebuah komunitas adat terpencil yang letak geografisnya sangat jauh dari perkotaan, dan mereka menganggap bahwa Covid-19 hanya menjangkiti orang di perkotaan. Artinya letak geografis dimana mereka berada memengaruhi persepsi mereka tentang penyebaran Covid-19.

Namun, bagi mereka yang meyakini akan adanya pandemi Covid-19 merespon dengan beragam cara, mulai dari menjaga imunitas tubuh, mematuhi protokol kesehatan, dan bercocok tanam, sebagaimana yang akan dibahas berikut ini.

Menjaga Imunitas

Selama masa pandemi Covid-19 setiap orang berusaha untuk tetap menjaga kekebalan tubuh (yang sejak masa pandemi istilah imun lebih populer) masing-masing dengan cara mengonsumsi ramuan yang berasal dari tanaman, madu, jamu, dan/atau vitamin.

Mereka percaya bahwa di zaman dulu, nenek moyang mereka menggunakan ramuan tumbuhan yang ditanam di sekitar pekarangan rumah, dan menjadi obat yang digunakan untuk mengobati diri ketika sakit, bukan dengan obat-obatan modern yang mengandung zat kimia. Para kenyataannya rata-rata usia mereka jauh lebih panjang dibandingkan dengan generasi saat ini. Padahal, aktivitas yang mereka lakukan jauh lebih berat daripada pekerjaan yang dilakukan sebagian besar masyarakat di zaman modern saat ini.

Kunyit dan jahe memang merupakan jenis tanaman obat yang sering dijumpai di setiap pekarangan rumah karena tanaman tersebut mudah tumbuh dan digunakan sebagai ramuan obat untuk menjaga kekebalan tubuh. Andi

Wahyuni (44 tahun, penjahit) menjelaskan bahwa setiap pagi ia meminum jamu yang dicampur dengan jahe dan kunyit, ia merasa badannya lebih segar dan staminanya stabil untuk beraktivitas sepanjang hari.

Selain kunyit dan jahe, madu juga kerap di konsumsi selama masa pandemi karena madu dipercaya mengandung antioksidan dan agen antibakteri yang mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Oleh karenanya, selain mengonsumsi ramuan kunyit dan jahe, Ibrahim (50 tahun), seorang petani, juga sering mengonsumsi madu yang dicampur dengan air hangat sebelum sarapan pagi. Dengan mengonsumsi keduanya (ramuan kunyit dan jahe serta madu), ia merasa fit dan lebih percaya diri beraktivitas di masa pandemi Covid-19.

Selain mengonsumsi jahe dan kunyit serta madu, masyarakat juga memproteksi diri dengan mengonsumsi jamu. Kartini (48 tahun), pedagang kue, misalnya, secara rutin meminum jamu setiap pagi yang ia beli dari tukang jamu yang lewat di depan rumahnya. Menurut penjual jamunya, bahan jamu yang sering dibelinya terdiri dari campuran beras kencur, temulawak dan telur ayam kampung mentah. Hal ini bermanfaat untuk menyegarkan badan dan meningkatkan stamina, sehingga ia merasa lebih semangat untuk bekerja. Hal serupa juga dikemukakan oleh Hasnaeni (40 tahun), pedagang grosir/eceran, yang biasanya mengonsumsi jamu setiap pagi yang terdiri dari beras kencur, temulawak, dan telur ayam kampung mentah. Jamu seperti ini, menurut penjual jamunya, dapat mengatasi pegal-pegal selama beraktivitas sepanjang hari, meningkatkan nafsu makan, dan meningkatkan imun. Hasnaeni sendiri merasakan manfaatnya, badannya selalu fit dan meskipun bekerja seharian, ia tidak merasakan kelelahan yang berarti.

Walaupun mengonsumsi ramuan kunyit, jahe dan temulawak; namun madu, dan jamu *common* dikonsumsi selama pandemi Covid-19 sebagai cara untuk menjaga imun dengan kearifan-kearifan lokal mereka. Namun mereka juga berupaya untuk mengonsumsi vitamin (seperti YOU C-1000, Imboost, Enervon C, dan beberapa produk lainnya). Vitamin C dikonsumsi karena dianggap dapat membantu meningkatkan produksi sel darah putih dalam tubuh. Darah putih sendiri berperan untuk melawan beragam penyakit, termasuk menangkal virus yang masuk ke dalam tubuh.

Menurut Medical News Today, vitamin C berperan dalam membantu fungsi tubuh dan jika kebutuhan vitamin C tidak tercukupi, maka sistem imun bisa melemah dan lamban merespon untuk mencegah patogen. Selain membantu sistem imun, vitamin C membantu sistem imun melawan infeksi, termasuk membantu produksi kolagen (salah satu jenis protein yang menyusun tubuh seperti tulang, gigi, otot dan sendi), L-karnitin (bentuk asam amino yang diproduksi secara alami di dalam tubuh atau juga bisa diperoleh dari makanan tertentu dan suplemen), dan beberapa neurotransmitter (senyawa neurokimia yang bertugas menyampaikan pesan antara satu sel saraf ke sel saraf target).⁴

Rosmini (48 tahun), seorang pegawai, misalnya selama pandemi Covid-19 ia hanya rutin mengonsumsi vitamin C dan meminum banyak air putih setiap pagi. Baginya, rutin mengonsumsi vitamin C dan minum banyak air putih sudah cukup untuk melindungi tubuh selama beraktivitas sepanjang hari. Ia kerap membeli YOU C-1000, yang merupakan produk vitamin C berupa minuman yang paling banyak diburu di masa-masa awal Covid-19, sehingga

harga meningkat. Dari sebelumnya harga berkisar Rp7.000,- meningkat menjadi Rp10.000,- hingga Rp20.000,- per botolnya. Faktor yang memengaruhi kenaikan ini tentu saja permintaan yang terus meningkat. Bagi Rosmini meyakini produk ini sangat ampuh untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh, sehingga ia rutin mengonsumsinya. Padahal, meskipun vitamin C larut dalam air kelebihan vitamin C juga dapat menimbulkan berbagai macam penyakit, di antaranya masalah pencernaan (seperti diare, mual, muntah), masalah ginjal (karena produk vitamin C yang tidak diserap tubuh akan dibuang melalui ginjal), ketidakseimbangan nutrisi (dapat menurunkan kadar vitamin B12 dan tembaga dalam tubuh). Oleh karenanya penting untuk mengetahui dosis vitamin C yang dikonsumsi,⁵ tidak sekedar mengonsumsinya berdasarkan asumsi.

Menerapkan Protokol Kesehatan

Sejak awal pandemi Covid-19, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan yang terkait dengan protokol kesehatan melalui Peraturan Bupati (Perbub) No. 52 tahun 2020 tentang Penerapan Disiplin dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019. Pada pasal 3 dijelaskan bahwa subjek pengaturan untuk perorangan adalah dengan penerapan 4M, yakni dengan memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak dan menghindari kerumunan). Selanjutnya, di pasal 5 diatur bahwa untuk perorangan diwajibkan untuk: (1) menggunakan alat pelindung diri berupa masker yang menutupi hidung dan mulut hingga dagu jika harus keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain yang tidak diketahui status kesehatannya; (2) mencuci tangan secara

4

<https://www.medicalnewstoday.com/articles/219352>, diakses tanggal 25 November 2021.

⁵ <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3622954/konsumsi-vitamin-c-tiap-hari-apakah-berbahaya>, diakses tanggal 15 Agustus 2021.

teratur menggunakan sabun dengan air mengalir; (3) membatasi interaksi fisik (*physical distancing*); dan (4) meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Meskipun mereka yang tidak percaya akan adanya Covid-19 bersikap acuh tak acuh, mereka mengikuti anjuran pemerintah tentang penerapan protokol kesehatan. Namun ini sangat tergantung pada aktivitas apa yang dilakukan. Misalnya, jika mereka hendak pergi ke kampung sebelah atau daerah perkotaan, mereka menerapkan protokol kesehatan, seperti mengenakan masker, menjaga jarak. Masyarakat juga mewajibkan karantina mandiri jika ada orang baru yang masuk di kampung tersebut.

Dalam kaitan dengan kebijakan ini, Paisa (49 tahun, buruh lepas), menegaskan bahwa walaupun masyarakat terlihat mengabaikan Covid-19, mereka mencoba tetap “taat” pada anjuran pemerintah. Kontradiksi ini seperti “dua sisi mata uang”. Di satu sisi, mereka acuh tak acuh. Di sisi lain, mereka mencoba menaati kebijakan pemerintah. Dalam kaitan dengan ini, Karnawati (47 tahun) berpendapat bahwa masyarakat itu “taat di luar”, tetapi “kurang taat di dalam”, yang bermakna, bahwa ada ketidak-konsistenan antara jika mereka berada di dalam kampung dan Ketika mereka keluar kampung. Pendapat Kasmawati cukup beralasan mengingat ada keyakinan di antara mereka bahwa antara sesama orang sekampung (“sama-sama *ji* orang sekampung”) protokol kesehatan tidak diperlukan. Ini karena mereka menganggap bahwa Covid-19 adalah penyakit orang luar (kota). Artinya, ada dualisme yang terbangun di antara mereka, yakni orang dalam (kampung) dan orang luar (kota), dan orang luar diidentikkan sebagai *carrier* virus Corona.

Walaupun banyak yang mengonsumsi ramuan, madu, jamu, dan/atau vitamin (sebagaimana yang dijelaskan di atas), namun ada juga yang hanya menerapkan protokol kesehatan sebagai proteksi dirinya dari Covid-19. Rusliadi (39 tahun), bahwa ia tidak mengonsumsi apapun untuk memroteksi dirinya dari Covid-19. Ia cukup mematuhi protokol kesehatan, seperti memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak (3M)⁶, dan menjaga kondisi tubuh dengan pola hidup yang sehat, yakni makan/minum dan istirahat yang cukup sebagaimana agama dan budaya mengajarkannya.

Dalam kaitan dengan ini, pemerintah kabupaten mencanangkan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), salah satunya dengan mengembalikan kebiasaan nenek moyang di zaman dahulu untuk selalu menyediakan air dalam wadah yang disebut *bempa* atau *gumbang* di depan tangga rumah panggung, sehingga sebelum orang menaiki anak tangga pertama, kaki dan tangannya telah dibersihkan terlebih dahulu. Pemandangan serupa *common* ditemui selama pandemi Covid-19, meskipun dengan wadah yang bervariasi, seperti menyediakan air di ember plastik (karena *bempa* atau *gumbang* sudah jarang dijual), atau wadah air gallon berkeran yang dapat digunakan untuk mencuci tangan. Meskipun sekarang wadah yang digunakan berbeda (terbuat dari plastik tidak sekali pakai), masyarakat umumnya berkenginan kembali “menghidupkan” kearifan lokal nenek moyang mereka untuk membersihkan tangan dan kaki sebelum memasuki rumah. Ini tidak saja karena hal tersebut relevan dengan himbauan pemerintah untuk menjaga kebersihan dengan mematuhi protokol kesehatan, dan membersihkan tangan adalah bagian dari

⁶ 3M adalah akronim dari menggunakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak,

<https://covid19.go.id/p/berita/3m-dan-3t-untuk-putus-penularan-covid-19>, diakses 25 November 2021.

protokol tersebut, tapi juga mereka menyadari pentingnya membersihkan diri sebelum masuk ke rumah, terlepas apakah ada pandemi Covid-19 atau tidak. Dari berbagai jenis protokol kesehatan yang dicanangkan pemerintah, *social distancing* yang paling sulit dilakukan, sehingga cenderung diabaikan. Padahal salah satu cara yang dianggap dapat mencegah penyebaran Covid-19 saat ini adalah menjaga jarak sosial (*social distancing*).

Meskipun istilah *social distancing* seringkali didengar, umumnya masyarakat tidak memahami betul apa arti sebenarnya dari *social distancing*. Kartini (48 tahun) seorang pedagang kue, menjelaskan bahwa istilah-istilah yang muncul di masa pandemi Covid-19 ini banyak membingungkan masyarakat. Menurutnya, istilah berbahasa asing sulit dipahami masyarakat dan menimbulkan kebingungan. *Social distancing* dipersepsikan sebagai tinggal di rumah (#dirumahaja), sehingga ini dianggap sulit dilakukan karena membuat mereka tidak dapat bekerja. Padahal *social distancing* merupakan salah satu langkah pencegahan dan pengendalian infeksi virus Corona dengan menganjurkan orang sehat untuk membatasi kunjungan ke tempat ramai dan kontak langsung dengan orang lain (baca, misalnya, Kresna dan Ahyar 2020). Namun, *social distancing* sendiri merupakan kebijakan pemerintah yang paling sulit dilakukan karena dua, yakni ketidakpahaman akan makna *social distancing* dan berbagai keyakinan yang “hidup” di masyarakat yang terkait dengan dualisme orang dalam (kampung) dan orang luar (kota).

Ketidakpahaman akan makna *social distancing* membuat masyarakat beraktivitas sebagaimana biasa, mengabaikan kebijakan untuk lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Pengabaian ini terutama dilakukan oleh mereka yang bekerja dengan gaji harian, seperti buruh tani, buruh angkut, dll.), yang tidak

bekerja berarti tidak ada pemasukan dan selanjutnya tidak bisa mengisi “kampung tengah” (perut). Pak Ibrahim (50 tahun, petani) menyatakan bahwa meskipun sudah ada anjuran dari pemerintah untuk lebih banyak beraktivitas di rumah, namun bagi petani seperti dirinya yang merupakan tulang punggung keluarga, mau tidak mau harus tetap beraktivitas di luar guna memenuhi kebutuhan hidup. Masyarakat umumnya menganggap bahwa jika pemerintah menginginkan masyarakat untuk lebih banyak di rumah (#dirumahaja), maka pemerintah harus memberikan subsidi atas ketidakekerjaan mereka, sehingga tanpa bekerja, dapur tetap dapat mengepul atau perut tidak “menjerit” keroncongan. Namun, pengabaian terhadap kebijakan *social distancing* juga disebabkan oleh keyakinan-keyakinan tertentu, seperti ketakutan terhadap sesuatu, kekebalan karena terpapar matahari, dan pandemi identik dengan azab.

Masyarakat memiliki keyakinan yang kuat bahwa jika seseorang tidak merasa takut terhadap sesuatu (misalnya Covid-19), maka sesuatu tersebut (Covid-19) tidak akan menyerang atau mengganggu mereka. Oleh karenanya, himbuan pemerintah dalam kaitan dengan *social distancing* memang belum dapat dilaksanakan sepenuhnya karena bagi masyarakat mereka tetap harus bekerja untuk keberlanjutan hidup mereka, yang artinya mereka tetap harus keluar rumah, sehingga *social distancing* menjadi tidak relevan.

Keyakinan lainnya dijelaskan oleh Ibrahim (50 tahun), seorang petani yang aktivitas sehari-harinya berada di sekitar sawah/kebun, bahwa orang yang biasa terkena sinar matahari akan kebal terhadap virus apalagi bagi petani yang setiap hari pergi ke sawah/kebun dengan berjalan kaki dan selalu diterpa sinar matahari. Selain itu, jika petani berangkat ke sawah ia

tidak perlu mengenakan masker karena di sawah tidak banyak orang. Hal serupa juga dikemukakan oleh Kadir (22 tahun), yang setiap hari bekerja di kebun, mengatakan bahwa baginya menjaga jarak tidak diperlukan, yang penting ia sering terkena sinar matahari dan sering berkeringat, maka ia akan terhindar dari Covid-19.

Ada keyakinan lain di masyarakat bahwa pandemi Covid-19 merupakan adzab atau hukuman Tuhan atas dosa-dosa manusia. Oleh karenanya, mereka tidak perlu takut kepada siapapun, termasuk Covid-19, jika mereka merasa tidak melakukan dosa yang membuat Tuhan murka. *Social distancing* dianggap strategi pendangkalan iman. Rusliadi (39 tahun) menegaskan hal ini bahwa mereka tidak perlu takut pada Covid-19 seharusnya orang hanya takut pada Tuhan—sang Pencipta karena hidup-mati ada di tangan Tuhan, bukan di tangan Covid-19. Oleh karenanya, himbuan untuk melakukan *social distancing* ketika sholat di mesjid tidak perlu dilakukan.

Bercocok Tanam

Bercocok taman bukan suatu kegiatan eksklusif yang hanya dilakukan oleh masyarakat Soppeng di masa pandemi Covid-19. Namun, yang unik di Kabupaten Soppeng adalah karena pemerintah, melalui Surat Edaran Bupati Soppeng No. 521/497/Pertanian/IV/2020 tentang Himbuan Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Menanam Tanaman Hortikultura (Sayuran/Umbi-umbian/Buah/Toga) Sebagai Antisipasi Dampak Covid-19. Surat Edaran ini menghimbau kepada masyarakat untuk bercocok tanam sebagai salah satu cara untuk menyibukkan diri dengan hal positif, menanam apa yang dapat dimakan agar tidak lagi membeli, mengingat bahwa pandemi mengganggu stabilitas ekonomi masyarakat.

Berdasarkan surat edaran ini, maka untuk menyikapi dampak dari Covid-19 yang mengharuskan masyarakat untuk menjaga jarak (*physical distancing*), menghindari kerumunan (*social distancing*), dan mengurangi aktivitas keluar rumah (#dirumahaja). Oleh karenanya, pemerintah menghimbau kepada masyarakat Kabupaten Soppeng untuk: (1) melakukan kegiatan dalam mengoptimalkan fungsi pekarangan atau lahan di sekitar kediaman masing-masing untuk melakukan Gerakan Menanam Tanaman Hortikultura; (2) menghubungi petugas Penyuluh Pertanian lapangan (PPL) setempat untuk memfasilitasi teknologi dan inovasi pola pekarangan; (3) menghubungi Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Soppeng untuk memfasilitasi benih/bibit hortikultura terutama sayuran untuk setiap desa/kelurahan dalam wilayah Kabupaten Soppeng; dan (4) memanfaatkan pekarangan secara optimal melalui inovasi dan teknologi tanaman hortikultura agar dapat membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangannya sendiri dan memperoleh penghasilan.

Menurut Rusliadi (39 tahun), sekertaris Desa Labokong Kecamatan Donri-Donri, aktivitas masyarakat dalam kaitan dengan kebijakan ini cukup signifikan. Masyarakat memanfaatkan lahan pekarangan untuk bercocok tanam sayur-sayuran, tanaman obat, dll. Untuk kebutuhan sayur-sayuran, misalnya, mereka tinggal memetik hasil tanaman mereka, mereka tidak perlu membeli dan tidak perlu keluar rumah, dan ini membuat mereka menghindari kerumunan (*social distancing*) sebagai bagian dari upaya penghindaran interaksi antar manusia.

Bercocok tanam di rumah selama masa pandemi Covid-19 semakin populer digemari karena dianggap sebagai strategi *coping* yang

tepat.⁷ Kegiatan ini dinilai menjadi *self-healing* yang selain membawa manfaat kesehatan psikologis, juga dapat memberikan keuntungan ekonomis. Tren bercocok tanam kemudian meluas hingga menjadi fenomena khas di tengah pandemi Covid-19. Aktifitas penunjang ini menjadi penentu kesehatan mental seseorang. Beberapa ahli psikologi menjelaskan bahwa kesehatan mental di masa pandemi sangat penting⁸. Kesehatan mental merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kesenangan, kesedihan, ketakutan, kepuasan, hingga tantangan (Galderisi dkk. 2015:232), dan pandemi Covid-19 cukup membuat masyarakat mengalami ketakutan, kecemasan, dan hal-hal lain yang mengganggu kesehatan mental mereka. Setiap orang memiliki caranya sendiri untuk mengatasi kesehatan mental mereka. Namun di masa pandemi Covid-19, bercocok tanam menjadi salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut dan menjadi cara yang *common* digunakan di masa pandemi Covid-19, seperti yang diungkapkan berikut ini.

- Menanam tanaman hias dan sayuran adalah aktivitas yang kami lakukan selama pandemi, yang dikonsumsi untuk kebutuhan sehari-hari sekaligus menghemat pengeluaran (Karnawati, 47 tahun, IRT).
- Menanam merupakan kegiatan yang sudah dilakukan sebelum adanya pandemi. Tanaman hias yang ditanam membuat perasaan segar ketika memandangnya (Andi Sri, 31 tahun, IRT).

- Selama pandemi untuk mengatasi stress maka kami menanam. Selain sebagai penghilang stress, juga sebagai penyambung silaturahmi ketika orang-orang berdatangan ke rumah untuk meminta atau barter tanaman hias (Andi wahyuni, 44 tahun, penjahit).
- Menanam menjadi penghilang stress selama pandemi sekaligus mengisi waktu luang. Tanaman hias mampu membuat perasaan menjadi rileks dan pekarangan rumah menjadi sejuk ketika dipandang (Kartini, 48 tahun, pedagang kue rumahan).

Melalui Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Marioriawa, masyarakat menggiatkan demplot (*demonstration plotting*) budi daya sayuran semi organik yang diterapkan di lahan pekarangan milik warga. Selain itu, selama pandemi masyarakat Kabupaten Soppeng melalui media bercocok tanam selain sayuran mereka juga bercocok tanam dengan tanaman lain, yaitu tanaman hias yang sedang menjadi tren di masyarakat Soppeng dimana sebagian besar masyarakatnya berlomba-lomba memperindah pekarangan rumah mereka dengan tanaman hias.

Untuk menyemangati mereka, maka pemerintah juga mengadakan lomba yang terkait dengan pemanfaatan lahan, mulai dari tingkat dusun, hingga tingkat desa/kelurahan. Menariknya, meskipun mereka hanya dihimbau untuk menanam tanaman pangan hortikultura, mereka juga berinisiatif menanam tanaman

⁷ <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/daily-life-coping/managing-stress-anxiety.html>, diakses 28 November 2021.

⁸ <https://ipkindonesia.or.id/psikoedukasi-covid19/2020/03/psikoedukasi-covid19-menjaga-kesehatan-mental-ketika-harus-di-rumah/>, diakses 28 November 2021.

hias, sehingga para penilai lomba tersebut turut memberikan penilaian terhadap tanaman hias yang ditanam oleh masyarakat sebagai “tanaman pelengkap”. Meskipun demikian, penilaian utama dititikberatkan pada tanaman pangan hortikultura.

Tidak semua masyarakat dapat menanam tanaman hortikultura karena keterbatasan lahan pekarangan untuk tujuan tersebut, sehingga mereka hanya dapat menanam tanaman hias, seperti yang dikemukakan Rosmini (48 tahun), staf di Dinas Koperasi, bahwa karena lahan pekarangannya terlalu sempit untuk menanam tanaman seperti sayuran, dan pada musim hujan air seringkali meluap dan masuk di pekarangan rumah, sehingga ia hanya menanam tanaman hias saja sebagai salah satu kegiatan *refreshing*-nya selama pandemi Covid-19.

Tren Tanaman Hias dan Status Sosial

Umumnya tanaman hias paling sedikit terdiri atas tiga jenis, yaitu: (1) tanaman hias bunga, seperti bunga mawar, melati, kembang sepatu,

beragam jenis anggrek, dan banyak dipelihara sebagai hiasan rumah; (2) tanaman hias buah yang juga dapat dijadikan sebagai hiasan, seperti jeruk Nagami, kecap Bangkok atau buah naga mini; (3) tanaman hias daun, yang seringkali berupa tanaman yang hanya berdaun saja dan biasanya memiliki daun tunggal atau satu daun untuk satu batang. Di Kabupaten Soppeng, setiap rumah memiliki tanaman hias yang beragam, namun yang dominan adalah tanaman hias bunga dan tanaman hias daun.

Di masa pandemi Covid-19, berbagai tanaman hias daun yang dulunya jarang dilirik, kini justru mendapatkan perhatian tersendiri. Tanaman hias yang laku keras saat ini adalah jenis tanaman hias tanpa bunga (*Monstera*) dan bermotif unik (*Variegata*), seperti janda bolong (*Monstera Adansonii Variegated*) dan jenis *Monstera Variegated* (*Monvar*). Dua jenis tanaman jenis *Monstera* ini memiliki keunikan tidak saja pada bentuk daunnya, tapi juga pada motifnya yang membuatnya berharga mahal, tergantung dari keunikan masing-masing tanaman tersebut (lihat **Gambar 1**).



Gambar 1. Jenis Tanaman *Monstera* (Janda Bolong)

Jenis tanaman lain yang juga sangat populer di masa pandemi Covid-19 adalah Sri Rejeki atau lebih dikenal dengan nama Aglonema. Jenis tanaman hias talas-talasan ini juga memiliki berbagai jenis (Aglonema Cinta, Aglonema Moonlight, Aglonema Lipstick, Widuri, Aglonema Bidadari, dll.). Tanaman hias Aglonema juga berharga relatif mahal,

tergantung pada jenis, motif, dan warnanya. Meskipun Aglonema lebih dikenal dengan warnanya yang merah/pink, tidak semua Aglonema berwarna merah/pink, ada yang daunnya merupakan perpaduan antara warna hijau dan putih, pink dan hijau, dll. (lihat **Gambar 2**).



Gambar 2. Berbagai Jenis Aglonema

Kamboja (*Plumeria*) adalah jenis tanaman lain yang juga “naik daun” di Kabupaten Soppeng selama masa pandemi Covid-19. Kamboja adalah sekelompok tumbuhan dalam marga *Plumeria* yang berbentuk pohon kecil dengan daun jarang namun tebal. Bunga kamboja mempunyai sejumlah senyawa yang berkhasiat sebagai obat, yakni triterpenoid amirin, lupeol, dan fulvoplumierin. Zat-zat tersebut bersifat antipiretik (menurunkan demam), anti-inflarnatif (mengatasi radang), dan analgesik (meredakan rasa sakit). Kandungan-kandungan inilah yang membuat bunga kamboja berguna untuk mengurangi nyeri haid dan mencegah pingsan akibat udara panas atau terkena sinar matahari (*heat stroke*). Khasiat ini belum banyak diketahui informan, sebagian besar menanam hanya untuk tujuan estetika semata. Andi Sri (31 tahun, IRT) menerangkan bahwa sesekali

mereka mendengar dan membaca di media sosial, jika setiap tanaman memiliki khasiat untuk kesehatan. Bagi Andi Sri sebagian besar tujuan menanam untuk memperindah rumah.

Meskipun di Ksabupaten Soppeng orang telah menanam tanaman hias sebelum Covid-19 mewabah, namun setelah adanya pandemi Covid-19 mereka menjadi lebih giat dan lebih memerhatikan tanaman hias mereka karena mereka lebih banyak di rumah dan ini juga dijadikan sebagai “pengobat” kebosanan karena membatasi diri keluar rumah. Ini juga sekaligus sebagai cara untuk menghilangkan stres karena suasana pandemi yang mencekam, terutama di awal pandemi Covid-19 dan pada waktu-waktu tertentu dimana tren kasus Covid-19 meningkat secara signifikan, misalnya di awal pandemi 2020 atau sekitar bulan Januari dan Juli 2021.

Andi Wahyuni (44 tahun, penjahit) mengemukakan bahwa kegiatan atau aktivitas

yang mungkin selama ini jarang diminati, tapi jadi tren di masa pandemi adalah berkebun atau menanam. Ini menjadi *self-healing* (penyembuhan diri sendiri) sebagai penghilang stress dan sebagai penyambung tali silaturahmi ketika orang saling berdatangan ke rumah untuk meminta atau membarter tanaman hias. Selama pandemi, ia menanam sayuran, rimpang seperti jahe, dan tanaman obat keluarga di sekitaran pekarangan rumahnya. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi tanaman obat di masa pandemi Covid-19. Meski pandemi Covid-19 membuat ia diberhentikan dari pekerjaan (pemutusan hubungan kerja, PHK), ia mengisi waktunya bercocok-tanam dan memelihara tanaman yang sudah ada sebagai penyaluran hobi. Selama ini meskipun ia suka

memelihara tanaman, namun ia tidak memiliki waktu untuk mengurus tanamannya.

Hal yang serupa dikemukakan oleh Hasnaeni (40 tahun, pedagang eceran/grosir) bahwa dari dulu memang ia sudah menanam tanaman hias, tapi itu ia lakukan hanya untuk lebih memperindah pekarangan rumah dengan tanaman hias, seperti *Aglaonema*, Kamboja, Kaktus, Gelombang Cinta, Tanduk Rusa, dll. (di antaranya lihat **Gambar 3**). Tapi semenjak pandemi Covid-19 tanaman hias menjadi tren, ia mulai menambah koleksi tanaman hiasnya. Selain itu, bercocok tanam juga dilakukannya untuk menghilangkan stres selama pandemi Covid-19. Di pagi hari pada saat membuka pintu, ia merasa kesegaran di mata dan perasaannya dan ini membuatnya menjadi lebih rileks di masa pandemi Covid-19.



Gambar 3. Gelombang cinta, tanduk rusa, dan kaktus.

Temuan menarik dalam kaitan dengan bercocok tanam di masa pandemi Covid-19 adalah keterkaitan antara kepemilikan tanaman hias tertentu dan status sosial. Hal ini disebabkan oleh tiga faktor, yaitu: (1) menanam tanaman hias memerlukan modal untuk memeliharanya; (2) jenis tanaman hias ada yang populer dan berharga mahal; dan (3) tanaman hias banyak peminatnya.

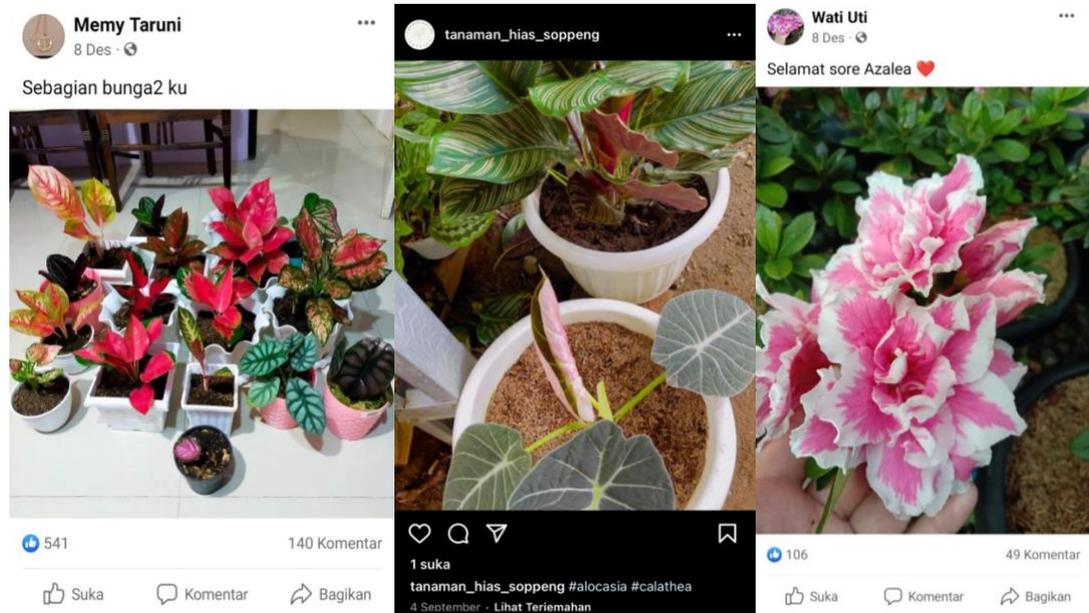
Di masa pandemi Covid-19, ketika orang kebanyakan menghabiskan waktunya di rumah, menanam telah menjadi salah satu alternatif untuk menyibukkan diri dan menghilangkan rasa bosan dan kejenuhan karena terkurung di rumah, terutama bagi mereka yang sehari-hari memiliki mobilitas yang tinggi. Namun, menyeriusi kegiatan ini membuat orang dapat menjadi konsumtif. Ini karena memiliki tanaman

hias memerlukan modal untuk membeli bunga (apalagi bunga hias mahal yang berharga antara ratusan ribu hingga jutaan rupiah), pot, media tanaman, penyubur, batu hiasan, alat penyiram, dll.

Menanam tanaman hias dapat dilakukan dengan murah meriah, tapi dapat juga menjadi berbiaya mahal, bahkan dapat menghasilkan uang. Sebelum Covid-19 mewabah, menanam tanaman hias adalah kegiatan yang biasa dan tidak terlalu menarik perhatian. Andi Wahyuni (44 tahun), misalnya, yang aktif dalam menjual tanaman hias semenjak tahun 1999, mengemukakan bahwa ia dari dulu memang sudah menanam tanaman hias, tapi setelah merebaknya pandemi Covid-19 sejak Maret 2020, menanam tanaman hias telah menjadi indikator status sosial karena untuk memilikinya, seseorang membutuhkan modal.

Tanaman hias yang mahal, seperti Montera dan Aglonema yang paling banyak

diminati dan langka, sehingga memiliki status tersendiri dibandingkan dengan tanaman hias biasa, terutama di kalangan mereka yang berduit mengingat harganya yang cukup mahal. Oleh karenanya, siapa yang memilikinya biasanya memosting jenis tanaman mahal miliknya di media-media sosial, seperti Facebook, Instagram, Whatsapp (lihat **Gambar 4**). Orang yang melihatnya akan tertantang untuk memilikinya dan juga memosting di media sosial. Ini menimbulkan kompetisi di antara mereka yang memiliki tanaman-tanaman hias yang populer dan berharga mahal. Andi Sri (31 tahun, ibu rumah tangga), misalnya, menyatakan bahwa orang dipandang hebat (baca: *high class*) jika memiliki tanaman hias seperti Aglonema, terutama jika mereka memiliki berbagai jenis dan warnanya. Pemiliknya akan semakin populer jika bunga-bunganya telah terposting dimana-mana dan banyak yang menanyakannya.



Gambar 4. Berbagai postingan bunga di media-media sosial

Di Kabupaten Soppeng, meskipun himbauan pemerintah untuk bercocok tanam sebagaimana tertuang dalam Surat Edaran

Bupati Soppeng No. 521/497/Pertanian/IV/2020 sebagai bentuk antisipasi terhadap dampak yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19, tren

yang terjadi justru lebih pada penanaman tanaman hias dibandingkan dengan tanaman hortikultura.

Bagi masyarakat Soppeng, apa saja yang sedang populer, maka masyarakat cenderung mengikutinya. Misalnya, di masa pandemi Covid-19 banyak yang bercocok tanam, terutama tanaman hias, maka orang mengikutinya. Dengan bercocok tanam, terutama menanam tanaman hias, ini membuat mereka memiliki kesibukan di rumah dan meminimalisir untuk keluar demi menghindari penularan Covid-19. Ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung latah dengan apa yang akan dilakukannya, mereka selalu ingin mengikuti apa saja yang sedang tren di masyarakat.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Respon awal masyarakat terkait pandemi Covid-19 terbagi dua, yakni mereka yang tidak percaya dengan adanya Covid-19 dan mereka yang meyakini eksistensi Covid-19. Golongan yang pertama cenderung acuh tak acuh terhadap situasi, sedangkan yang kedua menggunakan berbagai cara untuk mencegah penularan Covid-19 dan mengatasi kejenuhan, mulai dari menjaga imunitas tubuh, mematuhi protokol kesehatan, hingga bercocok tanam.

Meskipun kegiatan bercocok tanam di masa pandemi Covid-19 bukanlah menjadi ciri khas dari masyarakat di kabupaten Soppeng, namun yang membuatnya unik adalah karena pemerintah membuat kebijakan melalui Surat Edaran Bupati Soppeng yang bernomor 521/497/Pertanian/IV/2020, tentang Himbuan Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Menanam Tanaman Hortikultura (sayuran/umbi-umbian/buah/toga) sebagai antisipasi dampak yang ditimbulkan oleh Covid-19.

Menanam sudah menjadi tren yang berkembang cepat. Kepemilikan tanaman tertentu menjadi simbol status. Keterkaitan antar keduanya disebabkan oleh tiga faktor, yaitu: menanam tanaman hias memerlukan modal untuk memeliharanya; jenis tanaman hias ada yang populer dan berharga mahal; dan tanaman hias banyak peminatnya. Tanaman-tanaman hias berharga mahal diposting di media-media social dan ini menjadi ajang kompetisi kepemilikan tanaman hias.

Di antara protokol kesehatan yang dicanangkan pemerintah, *social distancing* yang paling sulit untuk diterapkan, sehingga ini cenderung diabaikan. Pengabaian terhadap *social distancing* disebabkan oleh pemahaman masyarakat yang tidak tepat tentang itu, seperti ketidak-takutan terhadap sesuatu, kekebalan karena terpapar matahari, dan pandemi identik dengan azab. Olehnya itu, meskipun pandemi Covid-19 telah berlangsung hampir dua tahun lamanya, masyarakat masih perlu didukasi yang terkait dengan berbagai konsep yang dikeluarkan melalui berbagai kebijakan pemerintah. Selain itu, masyarakat juga memerlukan edukasi dalam kaitan dengan konsumsi suplemen. Ini agar mereka mengetahui kandungan suplemen dan seberapa banyak suplemen yang diperlukan, sehingga mereka mengetahui apa yang dikonsumsi, dosis yang diperlukan agar tidak menimbulkan efek samping yang tidak diharapkan.

Di tengah pandemi Covid-19 ini, popularitas tanaman tertentu membuat harganya menjulang tinggi. Semakin berkembangnya tren tanaman hias ini cenderung mengakibatkan ketidakstabilan harga, apalagi harga seringkali tidak menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk memilikinya (Damayanti dan Susanti 2021). Jika merujuk pada teori ekonomi, semakin tinggi permintaan, maka semakin

mahal harga barang yang diminati. Untuk itu, pemerintah perlu mengontrol kestabilan harga dalam kaitan dengan tren tanaman hias ini agar kesewenangan dalam menentukan harga dapat teratasi, sebagaimana yang terjadi pada masker yang harganya meningkat tajam di awal pandemi Covid-19 seiring dengan meningkatkan kebutuhan akan masker, dan hingga kini harganya masih belum stabil. Bisnis tanaman hias merupakan jenis bisnis yang bersifat dinamis, sehingga harus direspon secara cepat dan tepat dengan melihat peluang dan tantangan yang dihadapi dalam menjalankannya.

Daftar Pustaka

- Ariani, M. dan Ashari. 2003. "Arah, Kendala dan Pentingnya Diversifikasi Konsumsi Pangan Di Indonesia", *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 21(3):99-112, <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/fae/article/view/4152>, diakses tanggal 2 Januari 2021.
- Damayanti, R.P. dan Susanti, A. 2021. "Anteseden Keputusan Pembelian Tanaman Hias Pada Masa Pandemi di Surakarta", *Jurnal Lentera Bisnis*, Juli, 10(2):172-181, <https://plj.ac.id/ojs/index.php/jrlab/article/view/439>, diakses tanggal 5 Oktober 2021.
- Dani, J.A dan Mediantara, Y. 2020. "Covid-19 dan Perubahan Komunikasi Sosial". *PERSEPSI: Communication Journal*, 3(1):94-102, <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/PERSPEPSI/article/download/4510/4038>, diakses tanggal 9 Mei 2020.
- Diana, Z.; Suroso; dan Noviekayati, I.G.A.A. 2021. "Hubungan antara Persepsi Risiko COVID-19 dan Self-Efficacy Menghadapi COVID-19 dengan Kepatuhan terhadap Protokol Kesehatan pada Masyarakat Surabaya", *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 1(01), 105-116. <https://doi.org/10.35814/mindset.v1i01.2601>, diakses 10 November 2021.
- Ekawati; Rizieq, R.; dan Kurniawan, H.M. 2020. "Pemanfaatan Lahan Pekarangan dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga Melalui Metode Vertikultur", *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3):454-460, <https://journal.unilak.ac.id/index.php/dinamisia/article/view/4133>, diakses tanggal 3 Oktober 2021.
- Galderisi, S., Heinz, A., Kastrup, M., Beezhold, J., dan Sartorius, N. 2015. "Toward a New Definition of Mental Health". *World Psychiatry: Official Journal of the World Psychiatric Association (WPA)*, 14(2):231-233, <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4471980/>, diakses 10 November 2021.
- Haikal, F. 2020. *Persepsi Masyarakat Kota Medan Tentang Penyebaran dan Antisipasi Virus Corona*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah, Sumatera utara.
- Kasogy, A. A. 2020. *Inovasi Kebijakan Pemerintah dalam Pelaksanaan Gertak Petani (Gerakan Serentak Pemanfaatan Pekarangan Organik) Kabupaten Soppeng*. Skripsi Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan

Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah
Makassar.

- Khairi, F. 2021. "Strategi Pemasaran Tanaman Hias di Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Terjun, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan". *Skripsi*, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, Medan.
- Kresna, A., dan Ahyar, J. 2020. "Pengaruh Physical Distancing dan Social Distancing Terhadap Kesehatan dalam Pendekatan Linguistik". *Jurnal Syntax Transformation*, 1(4):14-19, <https://jurnal.syntaxtransformation.co.id/index.php/jst/article/view/42/58>, diakses tanggal 13 Juli 2020.
- Lomboan, M.V.; Rumayar, A.A.; dan Mandagi, C.K.F. 2020. "Gambaran Persepsi Masyarakat Tentang Pencegahan Covid-19 Di Kelurahan Talikuran Utara Kecamatan Kawangkoan Utara", *Jurnal Kesmas*, Juli, 9(4): 111-117.
- Maharani, H.; Jaswita, D.I.; Tumanggor, R. 2021. "Motivasi Berwirausaha Tanaman Hias dan Strategi Pemasaran Online di Masa Pandemi Covid-19: Studi pada Sentra Tanaman Hias Bungur Raya Kota Depok", *Feasible: Bisnis, Kewirausahaan, dan Koperasi*, 3(2):184-191, <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JFB/article/view/12317>, diakses tanggal 5 Desember 2021.
- Megasari, D.; Khoiri, S.; dan Zamroni, A. 2021. "Strategi Pemasaran Tanaman Hias pada Masa Pandemi Covid-19 di Mekar Jaya Nursery", *Prosiding Seminar Nasional Penanggulangan Kemiskinan*, 1:329-341.
- Rahma, Y., Khaerah, N., Akbar, M. R. 2021. "Peran Pemerintah dalam Inovasi Gerakan Serentak Pemanfaatan Pekarangan Organik (Gertak Petani) Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan di Kelurahan Lapajung Kabupaten Soppeng". *KYBERNOLOGY: Journal of Government Studies*, 1(1): 65-76, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kybernology>, diakses tanggal 12 Desember 2021.
- Suhartini, S.H.; Savitri, S.; Ariani, M; dan Syawal, R. 2020. "Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Penyediaan Pangan Rumah Tangga pada Masa Pandemi Covid-19", <https://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdffiles/42-BBRC-2020-V-3-2-SHT.pdf>, diakses tanggal 12 Oktober 2021.
- Thesiwati, A. S. 2020. "Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Pangan Lestari di Masa Covid-19". *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat DEWANTARA*, 3(2):25-30, <https://ojs.unitas-pdg.ac.id/index.php/jpmd/article/view/610>, diakses 12 November 2021.
- Widiastuti, Y. 2021. "Optimalisasi Pekarangan di Masa Pandemi Covid-19 dengan Tanaman Hortikultura", *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(7):1517-1522, <https://bajangjournal.com/index.php/J->, diakses tanggal 4 Desember 2021.